

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 2, No. 2, Oct 2013, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 113-135

STUDI KRITIS KONSEP DAN APLIKASI PEMBINAAN MENTAL TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT (TNI AD)

Asmil Ilyas¹, Didin Saefuddin², Ibdalsyah³

¹Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Abstract

The Army Mental Building is an institution within the Army that has duties and obligations to build mental Soldiers, civil servants and their family to realize moral superiority, solidity and professionalism of the soldiers. In developing mental coaching, Indonesian army has been to try and make the various models in order to develop a better system. However, in reality, there are many elements of the army (especially in the Military District that be focus of research) that perform actions incompatible with the moral religion and the state. The main cause is less appropriate to the circumstances and the root of the problem in education and Islamic mental spiritual building. Therefore, if someone understands well about Islam, so he will be able to behave more polite, away from bad practice (munkar) and avoid violence to not abuse all the mandate to be implemented. Islamic Mental Spiritual building is only done as contained in the document published by the Army Mental Development Department, which contains the teachings of Islam. Nearly 80% of it is the procedure of worship. The remaining are monotheistic doctrine. In addition, the system uses only speech teaching and not use any other study. Educational media are still using conventional systems. Therefore, there is need for improvement in the Islamic mental spiritual building, especially in the field of matter, teachers, systems and tools used. The materials presented on theology and morals should be taught critically by showing some indications, not used as a doctrine to be followed. This is related to the maturity level of the members of the Indonesian Army. The teachers have to follow a specified curriculum and researched as needed. On the other hand, teachers should be using some interesting methods. System lesson that had only the general should be converted into structured in terms of time, place and participants. It can enhance the understanding of the army. In addition, all members must follow it continuously without having to be disturbed by other activities that are not urgent. On the other hand is Duty of Devision Head of Islamic mental building (Kasibinrohis) to improve the competence of educators who owned so the more creative and innovative. Kasibinrohis should also always carry good coordination by the Command and other units, so that all programs can be realized by well-planned. Kasibinrohis also need to enhance cooperation with the surrounding community. This is necessary because the public also has an influence on the religious attitude of the army and the civil servants especially in the Army Military District. Kasibinrohis should also pay attention critics, suggestions and feedback from the soldiers, all of which can be used as a improvement of the system for the evaluation of mental Building, especially in the Army Military District

Keywords: *mental education, military, islamic education,*

I. PENDAHULUAN

Pembinaan Mental TNI AD merupakan sebuah kegiatan dalam lingkungan TNI AD yang mengemban tugas dan kewajiban untuk membangun mental Prajurit, PNS TNI AD beserta Keluarga Besar TNI AD guna terwujudnya keunggulan moral, soliditas dan profesionalisme prajurit TNI AD .[1] Fungsi dan peran satuan Bintel TNI AD sebagai pelaksana tugas, menurut Brigiend TNI Imam Santoso, selama ini mengalami kemajuan terutama dalam meningkatkan peran Prajurit TNI AD dalam bidang menjadi peran moralitas sebagai pengatur dan petunjuk bagi masyarakat untuk menjadi baik dan tampil sebagai panutan dan mentaati semua aturan hukum, disiplin dan tata tertib keprajuritan baik tutur kata, sikap dan tindakan. Meski sudah banyak mengalami kemajuan, pembinaan mental dan kesejarahan yang dilakukan TNI AD masih belum maksimal .[2]

Kemajuan tersebut berbalik arah dengan kondisi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sampai saat ini masih terus menghadapi problema kekacauan dalam segala aspek kehidupan. Kondisi itu, bermuara pada degradasi moral yang terjadi hampir dalam semua aspek kehidupan masyarakat yang berimplikasi terhadap kualitas mental prajurit. Degradasi moral itu disebabkan kurangnya kesadaran beragama, lunturnya sifat kejujuran dan menurunnya sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara .[3]

Sementara itu, di sisi lain TNI AD, terutama dibidang Bintel dituntut untuk bersikap kritis dan menyesuaikan diri dengan kebijakan pimpinan TNI AD menghadapi dinamika bangsa dan negara yang terjadi .[4] Sikap kritis terhadap dinamika bangsa diperlukan oleh seluruh prajurit TNI dan PNS AD di jajaran TNI AD beserta keluarganya untuk dapat menyikapi permasalahan dengan cerdas dan bermartabat serta tidak terjebak melakukan pelanggaran .[5] TNI AD dituntut pula untuk menampilkan kinerja terbaik dalam mengemban fungsi bintel dan sejarah TNI, bukan malah memperparah keadaan yang sedang terjadi. Menurut Imam Santoso, Bintel di lingkungan TNI AD sudah dimulai ketika Jenderal Sudirman dilantik sebagai Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia pada tahun 1946 dengan harapan ikut mensejahterakan negara Indonesia .[6] Sementara itu, TNI juga mempunyai peran besar dalam kehidupan bernegara. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam salah satu amanat Presiden Soekarno mengenai keberadaan TNI yang isinya antara lain, *pertama*, Undang-Undang Dasar Negara adalah politik tentara dan Undang-Undang Dasar Negara adalah azas Tentara. *Kedua*, Tentara tidak mengenal faham politik. *Ketiga*, Tentara hanya membela negara dan faham politik negara. *Keempat*, Tentara tidak mengenal kompromi dalam membela negara dan faham politik negara. *Kelima*, Tentara berjiwa berkobar-kobar, berkeyakinan sekeras baja, berideologi gemblengan .[7]

Menilik sejarah berdirinya NKRI, adalah suatu kebanggaan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia bukan hasil dari pemberian atau hadiah bangsa lain, melainkan merupakan hasil perjuangan dengan segala pengorbanan oleh seluruh rakyat dan Tentara Nasional Indonesia dengan cara merebutnya dari tangan penjajah .[8] Tentara Nasional Indonesia sebenarnya sudah akan dibentuk sejak sidang kedua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 19 Agustus 1945 .[9] Namun, keputusan ini diubah dalam sidang ketiga tanggal 22 Agustus 1945, yang kemudian dibentuk pada 23 Agustus 1945 dengan nama Badan Keamanan Rakyat (BKR) yaitu suatu badan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum di masing-masing daerah .[10] Kemudian, pada tanggal 5 Oktober 1945 dikeluarkan maklumat pemerintah mengenai dibentuknya Tentara Keamanan Rakyat yang mempunyai diktum untuk memperkuat perasaan umum .[11] Berdasarkan hal di atas, maka dapat diketahui

bahwa TNI pada dasarnya bukan dibentuk oleh pemerintah, melainkan oleh Rakyat itu sendiri.

Maklumat pemerintah hanya bersifat pengakuan formal dari pemerintah kepada organisasi-organisasi perlawanan bersenjata yang ada dalam masyarakat. Organisasi yang terpecah serta tidak terkoordinasikan itu perlu diwadahi dalam satu lembaga perlawanan Nasional, yakni TKR. Kelahiran TKR dalam kancah revolusi fisik dan dari aspirasi rakyat inilah yang dalam perkembangan selanjutnya memberikan watak dan kepribadian sendiri kepada angkatan perang Indonesia yang dilahirkan dari dan oleh rakyat. Watak dan kepribadian itu tetap melekat dalam dirinya walaupun kemudian TKR berubah nama menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI).

Untuk saat ini, TNI sudah mempunyai organisasi yang tertata dan lengkap, bahkan semua tugas dan fungsinya telah diatur dalam UU. Adapun tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah yang berdasarkan dan, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara .[12] Tugas pokok dapat dilakukan dengan operasi militer untuk perang dan operasi militer selain perang, yaitu untuk;

1. mengatasi gerakan separatis bersenjata
2. mengatasi pemberontakan bersenjata
3. mengatasi aksi terorisme
4. mengamankan wilayah perbatasan
5. mengamankan objek vital nasional yang bersifat strategis
6. melaksanakan tugas perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri
7. mengamankan Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarganya
8. memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan semesta
9. membantu tugas pemerintahan di daerah
10. membantu Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam rangka tugas keamanan dan ketertiban masyarakat yang diatur dalam undang-undang
11. membantu mengamankan tamu negara setingkat kepala negara dan perwakilan pemerintah asing yang sedang berada di Indonesia
12. membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian, dan pemberian bantuan kemanusiaan
13. membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (*search and rescue*)
14. membantu pemerintah dalam pengamanan pelayaran dan penerbangan terhadap pembajakan, perompakan, dan penyelundupan.

Tugas TNI yang begitu berat dan kompleks tersebut dan untuk mewujudkan keberhasilan tugasnya, TNI dituntut berpegang teguh pada jati diri yang telah dimilikinya. Jati diri tersebut merupakan kode etik .[13] (pedoman hidup) atau akhlak bagi TNI. Pedoman harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan bagi setiap prajurit TNI baik dalam kegiatan pribadi maupun organisasi.

Jadi untuk menghadapi tantangan globalisasi arus reformasi dan tugas-tugasnya yang semakin berat, maka selain meningkatkan profesionalitas dengan kode etik yang dimilikinya, setiap prajurit TNI harus dibekali dengan iman dan taqwa dengan nilai-nilai moral yang baik serta akhlak yang mulia .[14] Akan tetapi, pada umumnya masyarakat menganggap, TNI sebagai militer yang dilengkapi dengan akal dan senjata cenderung bertindak represif dan opresif dalam memaksakan kehendaknya kepada golongan lain, sehingga perlu dijauhkan dari kehidupan politik .[15] Isu lain yang masih terkait TNI AD

adalah watak brutal dan beberapa aspek kehidupan militer. Banyak laporan yang mengungkapkan cara-cara dimana unit-unit militer “melatih” calon tentaranya dengan tujuan untuk menjadikannya instrumen yang patuh. Meskipun salah satu fungsi dari penggemblengan awal ini adalah untuk menjadikan mereka mampu melakukan agresi yang terkontrol dalam pertempuran, terdapat banyak bukti akan terus berlangsungnya kekerasan dari kehidupan militer pada umumnya. Organisasi militer biasanya sangat otoriter, personil yang berpangkat lebih rendah mempunyai resiko mendapatkan perlakuan sewenang-wenang oleh atau mendapat sanksi dan perwira yang lebih tinggi pangkatnya .[16]

Pada sisi lain, dalam beberapa kasus TNI banyak yang melakukan pelanggaran sehingga menyebabkan hukuman pemecatan dan lain sebagainya. Hal ini misalnya pada tahun 2011, Komando Daerah Militer Jaya melalui putusan pengadilan Militer II-08 menjatuhkan sanksi terhadap 10 anggota TNI-AD di lingkungan hukum Kodam Jaya. Empat oknum TNI-AD diantaranya, selain dijatuhi pidana penjara ditambah pidana pemecatan dari dinas TNI-AD. Menurut data yang diperoleh dari Markas Besar Angkatan Darat, terdapat banyak jenis tindak pidana atau pelanggaran yang dilakukan oleh TNI yang jumlah berkisar 2000 sampai 3000 dalam setahun .[17]

Kasus mengenai perbuatan yang tidak layak bagi anggota TNI dilatar belakangi oleh berbagai hal, antara lain, masalah ekonomi, masalah gaya kekerasan yang disalahgunakan, kekuasaan dan nama besar TNI yang disalah gunakan dan lain sebagainya.

Kenyataan adanya ketimpangan antara tugas TNI yang sangat mulia dengan keberadaan oknum TNI yang melakukan pelanggaran menjadi suatu pertanyaan yang harus dijawab. Salah satu jawabannya adalah dari aspek agama, yang mengajarkan bahwa kedamaian, ketenangan jiwa serta perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk adalah hasil yang dicapai ketika seseorang menjalankan perintah agama dengan benar .[18]

Kesadaran ini pula yang memberikan suatu kebijakan dalam instansi TNI untuk mengadakan Pembinaan Mental Rohani Islam bagi yang beragama Islam. Secara konseptual Bintel TNI merupakan salah satu fungsi khusus dalam melaksanakan usaha, pekerjaan dan kegiatan secara terencana, terarah dan berlanjut dalam rangka memelihara dan meningkatkan mental Prajurit dan PNS berdasarkan Agama, Pancasila dan Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan aturan lainnya yang berlaku .[19] Untuk mengembangkan bintel rohani ini, TNI sudah berusaha dan membuat berbagai model dalam rangka mengembangkan sistem yang lebih baik. Materi yang diajarkan dalam Bintel Rohani ini berdasarkan keimanan, keislaman dan keihisanan. Materi yang direncanakan juga sudah diberi acuan normatif yang sangat lengkap. Akan tetapi, yang terjadi adalah masih adanya ketidaksesuaian antara tugas TNI dan kenyataan pada sebagian oknum TNI tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama adanya oknum yang bertindak kurang baik tersebut adalah pendidikan dan bina mental rohani Islam yang kurang sesuai dengan keadaan dan akar permasalahannya. Kesimpulan ini didasarkan dari kebanyakan kasus yang terjadi pada anggota Kodam Jaya adalah anggota yang beragama Islam. Sebab, jika seseorang memahami dengan baik dan benar mengenai Islam, maka ia akan dapat berlaku lebih sopan, jauh dari perbuatan munkar dan menjauhi bentuk kekerasan sampai tidak menyalahgunakan semua amanat yang dia sandang.

Anggota TNI yang memahami dan menjalankan agama Islam dengan benar akan dapat berperilaku sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam, seperti berlaku lebih

melindungi, tidak mementingkan dirinya akan tetapi mendahulukan kepentingan orang lain, dan lainnya.

Berdasarkan hal di atas, maka pembinaan mental Rohani Islam sebagai suatu sistem yang sudah mapan di TNI AD harus mempunyai sistem, perencanaan dan metode yang jelas sehingga semua yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik. Dalam hal ini, Bintal Rohani Islam tidak cukup dengan mengajarkan ajaran Islam secara normatif sebagaimana yang terdapat di dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, [20] yang mana dalam buku tersebut berisi ajaran agama Islam yang hampir 80% isinya adalah tatacara ibadah sedangkan sisanya adalah ajaran tauhid.

Materi yang seperti ini merupakan hanya sekedar memperkenalkan sistem ibadah, sedangkan mengenai aplikasi dan wujud konkrit dari Iman dan Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak nampak. Padahal, dalam kenyataannya yang harus menjadi perhatian utama anggota TNI adalah kesalehan sosial, yaitu implementasi Iman dan Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial. Oleh karena itu, dalam membuat kajian ini perlu adanya strategi dan perencanaan yang jelas, sehingga nampak output yang dikehendaki.

Bintal Rohani Islam, jika dikaitkan dengan Pendidikan maka perlu adanya sistem atau perencanaan sebagaimana dalam pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem telah ada perencanaan yang jelas. Berikut adalah sistem perencanaan yang ada dalam pendidikan yang dapat dilakukan di dalam Pembinaan Mental Rohani Islam di TNI AD

Dengan mengikuti alur perencanaan tersebut, maka dapat dijadikan bagian untuk membuat kebijakan dalam pembinaan mental dan rohani prajurit.

Selanjutnya, menjadi tentara atau militer dalam Islam dituntut memiliki akhlak mulia sesuai dengan keluhuran profesi yang dimilikinya itu. Moral yang tinggi disini, mengacu kepada keikhlasan, kejujuran dan ketaqwaan. Keikhlasan dan kejujuran ialah kesadaran atau motivasi yang terdapat di dalam hatinya, bahwa ia melaksanakan semua tugas yang berkaitan dengan kemiliteran terutama perang, semata-mata untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi. [21]

Untuk membentuk militer yang berakhlak mulia, juga diperlukan strategi dalam menyampaikan ajaran tersebut. TNI AD sebagai suatu institusi dapat dijadikan atau dibentuk mental rohaninya, dengan beberapa pendekatan. Salah satu pendekatan tersebut misalnya *commutarian approach* *Communitarian approach* menurut Hamid Mowlana. [22]

Pendekatan ini, dapat digunakan untuk membentuk masyarakat TNI AD sebagai bentuk masyarakat yang beriman dan menjunjung tinggi moral dan agama serta mempunyai loyalitas yang tinggi kepada negara, Pancasila dan melindungi segenap tumpah darah Indonesia.

Dalam pendekatan ini, TNI dapat dibina aqidah Islam yang di atasnya berdiri persatuan TNI yang muslim berdasarkan penghormatan dan pengkultusan tauhid, berjuang untuk memantapkannya dalam akal dan hati manusia, mendidik generasi penerus umat Islam agar tetap teguh berdiri di atasnya, membelanya dari hujatan para penghujat dan dari kesalahfahaman kaum yang menyesatkan, merealisasikan keutamaan tauhid dan pengaruhnya dalam kehidupan individu dan masyarakat lewat berbagai media instrumental pembentuk opini yang efektif dalam perjalanan hidup masyarakat, terdiri dari masjid, pesantren, sekolah, surat kabar, radio, televisi, internet, hp, teater, sinema (film) dan sastra dengan segala seninya, yang terdiri dari syair (puisi), cerita dan lain sebagainya.

Terbentuknya TNI AD yang berdasarkan aqidah Islam merupakan konsekuensi yang kuat terhadap *monotheistic word view* (tauhid) .[23] Dengan begitu, TNI AD bukanlah TNI yang materialistis, sekular dan bukan penganut animisme-dinamisme. Ia bukanlah liberal kapitalis, dan bukan pula masyarakat sosialis marxis. TNI haruslah sebuah Institusi religius yang memegang aqidah tauhid (*monotheistic word view*), yaitu aqidah Islam. Aqidah Islam tidak boleh berada dalam posisi marjinal dalam kehidupan masyarakat dan terasing oleh aqidah lain yang merubah pandangan manusia terhadap Allah, manusia, alam dan kehidupan.

Selain tauhid, akhlak dan spiritualitas adalah satu bagian yang original dan harus ada dari eksistensi TNI AD. TNI AD adalah institusi yang penuh keadilan, sopan santun dan kasih sayang, kejujuran dan amanat, kesabaran dan kesetiaan.

Pendekatan ini dapat membentuk TNI AD yang mempunyai sikap teguh dan tanggung jawab kepada perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan sikap teguh dan tanggung jawab keberadaan TNI sebagai *bhayangkara* Negara, sekaligus menjadikan dirinya sebagai benteng atau perisai Negara dan masyarakat bangsa Indonesia. Hal ini bisa terwujud manakala TNI mampu menjunjung tinggi kepercayaan yang dilimpahkan rakyat dan bangsa Indonesia untuk menampilkan diri sebagai pengaman dan pengayom rakyat dan bangsa Indonesia yang diandalkan terhadap setiap bentuk propaganda, agitasi, infiltrasi, intrik, intervensi dan provokasi yang merugikan kepentingan rakyat dan bangsanya. Di samping itu, TNI harus memiliki semangat yang tinggi yaitu kesiapan diri untuk ikhlas berkorban, tidak mengenal menyerah, tahan menderita dan senantiasa mengutamakan kepentingan rakyat bangsa dan negaranya di samping kewaspadaan dan disiplin yang ketat, serta adanya kemauan, kemampuan dan kesanggupan diri setiap prajurit TNI untuk meningkatkan profesionalisme .[24]

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, bahwa munculnya lembaga pembinaan mental TNI diawali dari prinsip Jendral Besar Soedirman, sebagai Pimpinan TNI pertama, yang ingin menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan TNI .[25] Dalam pembinaan rohani misalnya berusaha menanamkan dan, memelihara keyakinan pada setiap anggota TNI agar sadar sebagai insan hamba Tuhan bahwa sebagai manusia ia selalu harus dapat menunjukkan pengabdian, secara baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, maupun dalam hubungan manusia dengan manusia. Tujuan lainnya yaitu berusaha untuk menumbuhkan kesadaran agar setiap anggota TNI memiliki perilaku, sikap mental dan budi pekerti yang bersendikan pancasila sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh karenanya nilai-nilai agama yang dipahami Jenderal Besar Soedirman sangat banyak dan menjadi acuan dalam pembentukan lembaga pembinaan mental, berdasarkan Skep Kasad Nomor: *Skep 169 1/VII/1986* tanggal 30 Nopember 1986 ditetapkan hari jadinya jatuh pada tanggal 25 Mei 1946, dengan tugas pokok mempertinggi moral dan moril tentara melalui, antara lain: mengadakan pidato-pidato keagamaan, memberi keterangan-keterangan keagamaan yang semuanya diperuntukkan dan ditujukan kepada segenap anggota angkatan perang .[26] Hal ini perlu dilaksanakan mengingat kondisi keimanan atau keberagamaan seseorang bisa menebal dan menipis, tergantung dari pembinaannya .[27]

Sayangnya, urgensi eksistensi Bintel TNI AD yang penting, sama sekali tidak pernah diwacanakan atau pun di gali secara ilmiah dan obyektif oleh cendekiawan-cendekiawan Indonesia, termasuk cendekiawan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut dan dari uraian penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan dan mengkaji secara mendalam dan ilmiah tentang kiprah

Bintal TNI AD dalam disertasi dengan tema: “Studi Kritis Tentang Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD”

II. METODOLOGI

Dalam metode penelitian yang menjadi pokok bahasan ini adalah pendekatan penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tingkat kepercayaan atas penelitian.

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kodam Jaya Jakarta yang berada di Jl. Mayjen Sutoyo No. 5 Cililitan Jakarta Timur DKI Jakarta.

B. Pendekatan Penelitian

Studi ini merupakan kajian mengenai fenomena yang terjadi disuatu tempat, yaitu lingkungan TNI Angkatan Darat (Kodam Jaya) yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Karena yang diteliti adalah perilaku yang secara fundamental tergantung dari pengamatan peneliti maka pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan penelitian kualitatif .[33] Namun untuk memperkuat data yang diperoleh tidak menutup kemungkinan untuk mengadakan survei secara kuantitatif. Penelitian kualitatif, atau yang sering pula disebut dengan *naturalistic inquiry* (penelitian alamiah), adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya .[34] Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh (*holistik*).

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dalam disertasi ini adalah sumber data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik .[35] Sumber data ini cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk bahan pembahasan metode pembinaan mental rohani keberagamaan Islam di lingkungan TNI AD.

Sumber data tersebut, oleh penulis dibagi menjadi dua yaitu Sumber primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau pengambilan foto. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjadi pengamat sekaligus berperanserta pada suatu latar penelitian tertentu. Oleh karena itu peneliti menjadi sangat beruntung karena akan dapat memanfaatkan sebesar-besarnya atas suasana dan keadaan faktual yang ada.

Sumber data sekundernya adalah sumber tertulis. Sumber tertulis ini justru menjadi sumber data sekunder yang berfungsi sebagai penguat atas kejadian yang ada dalam lingkup penelitian. Sumber data tertulis terdiri atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi peneliti selama menjadi TNI, dan dokumen resmi yang ada di lingkungan TNI AD. Sumber buku ini misalnya adalah buku pedoman pelatihan mental, sejarah TNI dan lain sebagainya, sumber latar teoretis mengenai pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertakwa dan mempunyai kesalehan sosial.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian disertasi mengenai studi kritis konsep dan aplikasi pembinaan mental TNI AD ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti, artinya peneliti dalam

mengumpulkan data dan lebih banyak bergantung kepada dirinya sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sebagai alat pengukur data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Akan tetapi, ada banyak faktor yang dapat membantu instrumen penelitian ini, antara lain diskusi dengan sejawat, ketersediaan waktu subjek penelitian dan berbagai hal lainnya yang berkaitan. Sedangkan kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan juga sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian. Sementara itu, instrumen lainnya sebagai penguat dan faktor penting dalam menentukan ketepatan, kecepatan dan keakuratan mengenai hasil dari penelitian.

Kesulitan dalam penelitian ini terletak pada masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, seluruhnya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya, segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian, dalam keadaan yang serba tidak pasti dan jelas itu tidak ada pilihan lain hanya peneliti itu sendiri satu-satunya alat (instrumen) yang dapat menghadapinya.[36] Dengan demikian, peneliti adalah instrumen kunci yang melaluinya semua data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Instrumen-instrumen lainnya dapat digunakan sebagai perluasan (*extension*) dari peneliti sesuai dengan keperluan, akan tetapi instrumen-instrumen itu tidak menggantikan peneliti sebagai konstruktor dari realitas berdasarkan pengalaman-pengalamannya dalam latar natural.

Selain itu, instrumen penelitian yang kedua yang dipakai dalam disertasi ini adalah pengamatan berperan serta. Pengamatan ini ialah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.[37] Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Hal ini berkaitan dengan keberadaan peneliti yang menginginkan adanya informasi yang lebih dari hal yang diamati selama penelitian. Pengamatan berperan serta ini merupakan cara yang baik untuk memahami suatu bidang kehidupan sosial dengan cara membaurkan diri dalam susunan sosial yang diteliti.

Dalam berperan serta ini peneliti menjadi pengamat berperan serta secara lengkap, yaitu menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh semua informasi yang dibutuhkan, termasuk yang masih dirahasiakan untuk umum.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu model, bentuk, sistem dan materi pembinaan mental Agama Islam bagi anggota TNI Angkatan Darat yang dilatarbelakangi oleh keberadaan sebagian oknum TNI AD masih ada yang berbuat kurang baik di masyarakat. Sedangkan sumber sekunder adalah hubungan sebab akibat dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang baik, yang tidak harus berada di lingkungan TNI AD.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[44] Perlu digaribawahi di sini, bahwa analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya

sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia yaitu proses bimbingan mental prajurit TNI AD. Prosesnya adalah membaca, pengamatan berperan serta, mengumpulkan data. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berfikir dengan metode dakwah modern. Lincoln dan Guba menamakan satuan itu sebagai satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori. [45] Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan bersamaan dengan pembuatan koding. Tahap akhir dari proses analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, lalu dimulai tahap penafsiran (interpretasi) data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembinaan Mental TNI AD

TNI AD sebagai intitusi yang sudah mapan dalam segala hal dan mempunyai sistem dan struktur yang rapi, secara otomatis sudah memiliki acuan normatif dalam menjalankan semua kegiatan. Akan tetapi, acuan itu terkadang terdapat dilema ketika dihadapkan dengan realitas yang tidak sepenuhnya sesuai dengan norma yang TNI ya-kini.

1. Visi TNI AD

Setiap organisasi mempunyai visi dan misi tersendiri, sementara dalam TNI AD visi utama TNI AD adalah menjadikan TNI yang solid, profesional, tangguh, modern, berwawasan kebangsaan dan dicintai rakyat.

2. Misi TNI AD

Sedangkan Misinya adalah *pertama*, mewujudkan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan jajaran TNI Angkatan Darat yang profesional dan modern dalam penyelenggaraan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia di darat. *Kedua*, meningkatkan dan memperkokoh jatidiri prajurit TNI Angkatan Darat yang tangguh, yang memiliki keunggulan moral, rela berkorban dan pantang menyerah dalam menjaga kedaulatan negara dan mempertahankan integritas keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. *Ketiga*, mewujudkan kualitas prajurit TNI Angkatan Darat yang memiliki penguasaan ilmu dan keterampilan prajurit melalui pembinaan doktrin, pendidikan dan latihan yang sistematis, dan meningkatkan kesejahteraannya. *Keempat*, mewujudkan kesiapan operasional penindakan ancaman baik dalam bentuk ancaman tradisional maupun ancaman non tradisional. *Kelima*, mewujudkan kerjasama militer dengan negara-negara sahabat. baik dalam rangka *confidence building measure* (CBM) maupun untuk meningkatkan profesionalitas prajurit. *Keenam*, Mewujudkan kemanunggalan TNI-Rakyat sebagai roh kekuatan TNI Angkatan Darat dalam upaya pertahanan negara.

Visi misi tersebut dapat diwujudkan jika dalam suatu organisasi ada aturan dan peraturan yang jelas dan ditaati bersama. Visi misi ini jika dilihat dari konsep Bintel Rohaninya belum semua indikasi yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Indikasinya antara lain;

3. Fungsi Pembinaan Mental

Bintal TNI AD dalam hal ini juga Kodam Jaya berfungsi untuk pembinaan rohani, pembinaan mental ideologi, dan pembinaan tradisi kejuangan. Hal ini berguna untuk pematapan jiwa kepejuangan prajurit TNI AD khususnya, dan Pegawai Negeri Sipil ABRI/TNI AD umumnya. Aspek ini sebenarnya sudah memenuhi semua kerangka teori pembinaan mental. Sebab pembinaan mental yang fungsinya seperti disebutkan di atas, secara utuh sudah mencakup semua fungsi yang seperti yang ada di dalam teori pendidikan dan psikologi. Secara teoretis pembinaan mental mempunyai fungsi sebagai, *Pertama*, remedial atau rehabilitative. Peran rehabilitatif pada pembinaan mental berfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional. *Kedua*, fungsi edukatif. Peran edukatif pada pembinaan mental terfokus pada peningkatan ketrampilan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup dan membantu meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi transisi kehidupan untuk keperluan jangka pendek. *Ketiga*, fungsi preventif. Upaya preventif adalah suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. *Keempat*, pembinaan mental sebagai langkah kuratif atau korektif. Pembinaan mental dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada anggota untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. *Kelima*, pembinaan mental sebagai langkah pemeliharaan (preservatif). Pembinaan mental ini membantu anggota agar tetap bahagia, tidak mengalami problem yang pernah dihadapi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membentuk club yang anggotanya para anggota atau exanggota dengan program yang terjadwal, seperti ceramah-ceramah keagamaan atau keilmuan, program aksi sosial untuk kelompok masyarakat yang tidak mampu, misalnya secara aktif menghimpun dana bagi pasien tidak mampu di rumah sakit, panti asuhan, panti jompo atau menawarkan program produktif berupa penghimpunan dana bagi beapeserta didik mahapeserta didik berprestasi tapi tidak mampu, menawarkan program wisata ziarah dan lain-lain. *Keenam*, fungsi pengembangan (developmental). Pembinaan mental ini berfungsi membantu klien agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik. Kegiatannya dilakukan dengan mendirikan club dengan penekanan program yang terarah, yang melibatkan anggotanya baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangan. Anggota yang sudah senior dapat menjadi pengurus dari lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Dengan aktif sebagai pengurus, diharapkan dapat membantu orang lain yang sedang menghadapi masalah.

Selain itu dalam TNI AD Bintal mempunyai fungsi khusus selain bintal di atas, yaitu sebagai komando. Komando disini adalah dalam Arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit setiap komando/pemimpin sesuai dengan lingkup tugas, tanggung jawab serta tingkat komandonya berkewajiban dan bertanggung jawab atas pembinaan mental di kesatuannya. Arti luas, setiap atasan atau golongan pangkat yang lebih tinggi atau usia yang lebih tua berkewajiban atau bertanggung jawab atas pembinaan mental dari anggota/bawahan atau golongan pangkat yang rendah atau yang berusia lebih muda.

4. Aspek Tujuan Pembinaan Mental

Sementara itu, dari aspek tujuan pembinaan mental di kodam Jaya secara garis besar berupa Pembinaan Rohani, Pembinaan Mental Ideologi, dan Pembinaan Tradisi Kejuangan. Tujuan ini adalah 1) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muth-mainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*); 2) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan,

dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya; 3) untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang; 4) untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala larangan-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya; 5) untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar. Ia dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Metode yang digunakan selama ini ada metode santiaji dengan menggunakan pola saptamarga yang bertujuan memberi pengetahuan untuk menambah wawasan prajurit TNI, menumbuhkan motivasi timbulnya perbuatan yang mencerminkan nilai luhur serta menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dengan sasaran.

Metode santiaji adalah cara-cara yang ditempuh untuk memberi ilmu pengetahuan agar prajurit TNI memiliki ketenangan lahir batin. Metode ini dilaksanakan dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, sosiodrama, dan karya wisata. Selain itu, juga dilaksanakan dalam bentuk keteladanan. Strategi bintal TNI AD yang dilakukan untuk melaksanakan Bintal adalah melalui Persuasif, Stimulatif, Edukatif, Instruktif, Simulatif, Sugestif. Materi pembinaan mental rohani bersumber pada nilai-nilai ajaran agama. Materi pembinaan mental ideologi bersumber pada nilai-nilai ideologi negara Indonesia. Materi pembinaan mental tradisi kejuangan yang bersumber pada nilai-nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia.

Beberapa konsep yang di atas, secara spesifik belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh Kodam Jaya. Indikasinya adalah masih banyak oknum dari TNI AD dalam hal ini Kodam Jaya yang melakukan pelanggaran moral, etika dan pelanggaran lainnya yang menyimpang dari fungsi dan tujuan bintal itu sendiri. Konsep yang sudah menjadi petunjuk pelaksanaan TNI AD juga mengalami dilema. Salah satu penyebabnya adalah tidak ada kesesuaian antara kenyataan yang dialami anggota TNI AD dan petunjuk dari Institusi tersebut. Salah satu masalah yang sering terjadi terutama dalam bidang pembinaan mental rohani Islam adalah mengenai penguatan akidah dan akhlak yang selama dapat mempengaruhi proses dalam setiap bertindak bagi seluruh anggota TNI AD dan keluarganya. Akan tetapi justru yang muncul dalam hal juklak adalah masalah fiqih, sedangkan masalah akidah dan akhlak hanya sedikit persinya. Selain itu, akidah dan akhlak hanya diajarkan secara normatif tanpa ada perubahan yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kedewasaan anggota TNI itu sendiri. Oleh karena itu, TNI AD memerlukan pembaharuan dalam memikirkan dan mengajarkan akidah yaitu dengan cara memikirkan keagamaan yang merefleksikan respon manusia terhadap wahyu Allah swt.[53] TNI AD juga memerlukan akidah bukan sekedar sebagai sebuah ajaran abstrak tentang ketuhanan, akan tapi akidah sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan dan merupakan refleksi-refleksi empiris.[54] yaitu akidah yang diajarkan adalah refleksi praktikal dari ajaran-ajaran tauhid dalam kehidupan. Akidah atau teologi seperti ini biasa dikenal dengan teologi transformatif yang melihat Islam sebagai ideologi liberatif dan emansipatoris dalam pengertian kongkrit.[55] Dalam akidah ini, tauhid merupakan ide sentral yang mempunyai konsekwensi praksis pemihakan TNI AD terhadap proses menuju persamaan derajat di antara sesama manusia. Teologi seperti ini memberikan suatu ide bahwa pelapisan sosial, kelas-kelas sosial dan kesenjangan merupakan realitas yang tidak tauhidi. Oleh karena itu, emansipasi sosial

untuk menuju persamaan derajat merupakan tuntutan iman dan gagasan sosial yang pokok dari Islam yang wajib diajarkan dan ditumbuhkan diseluruh jajaran TNI AD.[56]

Sementara itu, masalah metode bimbingan mental bagi prajurit TNI, selama ini yang ditekankan hanya berupa penggunaan metode *mau'idzah hasanah* melalui kegiatan ceramah vokasional atau oral pada pengajian, istighasah, yasinan dan tahlilan, peringatan hari besar Islam. Metode ini sudah tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya metode dalam menyampaikan bintal di kalangan TNI AD dan tidak sesuai dengan metode santiaji yang telah dicanangkan.

Kenyataan yang di atas tentu saja telah memaksa Bintal TNI AD sebagai bagian pengajaran atas ajaran Islam dan membentuk karakter muslim sejati, harus berpikir ulang tentang masa depan kehidupan Bintal Rohani Islam, terutama yang berkaitan langsung dengan aspek dakwah yang merupakan 'denyut nadi' dari bimbingan Rohani Islam itu sendiri. Pertanyaannya, adalah "Apakah konsep dakwah Binrohis TNI AD selama ini mampu melawan atau paling tidak mengimbangi kemajuan zaman, atau malah disebabkan ketidakmampuan untuk menyeimbangkan kemajuan ini yang menyebabkan dakwah Binrohis TNI AD hampir dapat disebut tidak memberi makna sama sekali bagi kehidupan?" Jika demikian, tentu saja ada yang bermasalah dalam teknis pelaksanaan, kurikulum atau materi Binrohis TNI AD, atau para pemateri Binrohis TNI AD alpa untuk melaksanakan tugasnya?

Dalam kaitan ini, nampaknya justru teknis pelaksanaan pendidikan Binrohis TNI AD yang bermasalah. Sebab, ada kecenderungan dalam pelaksanaan pendidikan Binrohis TNI AD masih dilakukan secara tradisional, yaitu hanya terikat pada pemaknaan oral semata. Salah satu masalah yang ada adalah rendahnya aktualisasi diri Binrohis TNI AD, terutama para pemateri dakwah itu sendiri terhadap kemajuan teknologi, materi yang kurang mempunyai kesinambungan antara satu tema dengan tema yang lain, dan berkaitan dengan jumlah dan waktu yang serta model yang tidak terukur dan terstruktur dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebenarnya Binrohis TNI AD telah berupaya untuk mengembangkan pendidikan dengan mengikuti kemajuan teknologi. Permasalahannya adalah para pemateri yang melaksanakan tugas di TNI AD belum siap untuk berhadapan dengan teknologi tersebut. Ketika ada dakwah dalam wujud teknologi, justru yang terjadi lebih menonjol tampilan formalisnya saja dan cenderung kehilangan makna terdalam dari pendidikan yang sesungguhnya dan masih banyak permasalahan lain.

Hal-hal di atas, dapat ketahui berdasarkan beberapa temuan yang ada di lapangan. Secara faktual ada beberapa faktor penghambat ini yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembinaan rohani Islam, sehingga dalam pelaksanaannya dapat tidak berjalan dengan baik. Beberapa faktor penghambat antara lain:

- a. Pelaksanaan rekrutmen calon prajurit. Dalam pelaksanaan seleksi mental dalam rekrutmen calon prajurit difokuskan pada mental ideologi (MI) dan kurang memperhatikan faktor rohani, sehingga tingkat keimanan dan ketakwaan atau kesadaran beragama dan mental kejuangan calon prajurit belum terungkap secara jelas. Akibatnya, banyak calon prajurit yang lulus belum memahami ajaran agamanya dan belum mampu mengamalkannya dengan baik.
- b. Sistem penyampaian materi pembinaan mental. Ada satuan dalam melaksanakan Bintal (rohis) yang masih terfokus pada ceramah agama yang bersifat monoton dan pelaksanaannya pun hanya bersifat insidental dan belum terjadwal dengan baik.[57] Akibatnya, banyak peserta yang bintal rohis yang merasa jenuh dengan materi tersebut.

- c. Materi yang disampaikan antara satu penceramah tumpang tindih. Hal ini mengakibatkan banyak peserta yang bosan dengan materi tersebut. Akhirnya, jika ada bintal mereka mempunyai apriori bahwa materi yang disampaikan sudah sama.
- d. Kurang adanya perhatian dari pimpinan atau adanya jadwal yang sama dengan waktu bintal. Misalnya, ketika jadwalnya bintal, namun para peserta ada yang diminta untuk menemani atasan melakukan kegiatan tertentu seperti olah raga, atau kegiatan lainnya.

Akibatnya bintalnya terbungkal oleh sebab atasan peserta bintal itu sendiri.

"Masih banyak personil TNI yang belum menguasai ilmu agama apalagi ilmu pengetahuan dan teknologi, padahal sekarang hal-hal seperti itu sangat dibutuhkan. Contohnya pada saat binroh, ketika kita mampu menguasai peralatan teknologi terkini dengan baik, maka kita semakin kreatif dalam melaksanakan binroh. Masalah lain juga misalnya saya yang sekarang seharusnya sudah tidak menjabat Kabintal lagi, tapi masih menjabat. Kasi Metnik yang harusnya sudah naik pangkatnya, ternyata juga belum. Ini juga masalah, artinya peremajaan perlu dilakukan, kasihan anggota-anggota yang sudah menunggu, iya to".[58]

Hambatan karena adanya kegiatan lain, misalnya diungkapkan dengan,

"Alhamdulillah kalau di Bintalad sekarang Kepalaanya sangat bagus beliau kalau masalah binroh, beliau sangat mendukung kok. Tapi kalau satuan biasanya ada juga yang tidak, soalnya lagi-lagi ya tergantung Kepalaanya, kalau Kepala sangat perhatian dengan kegiatan binroh, insya Allah banyak personil yang datang, kalau tidak mendukung, jangkakan prajurit berpangkat prada yang perwira-perwira aja jarang ada yang datang. Tapi sebenarnya menurut saya kembali lagi kepada diri tiap-tiap personil, Karena sebenarnya kegiatan macam binroh itu kan kebutuhan pribadi, kalau dia memang merasa tidak perlu atau belum ada kesadaran itu ikut ya tidak bakalan pernah ikut".[59]

"Ditentara ini masalahnya yang diutamakan keadaan mental ideologinya, bukan mental kerohaniannya. Coba misalkan pada saat tes masuk penerimaan entah Secata, Secaba, atau lainnya itu ada tes tentang agamanya, mungkin keadaan mental rohani anggota-anggota ini juga bagus".[60]

Mayor Inf Yusi Rizal ketika diwawancarai penulis menjelaskan,

"Bintaldam ini secara fungsi adalah sebagai unsur pelayan, jadi kita harus selalu siap ketika kita dibutuhkan, misalnya pernah saya malam-malam habis maghrib itu di telpon sama salah satu pejabat teras, katanya mau tenis di luar, jadi ya udah waktu itu juga saya sama beberapa anggota langsung ke sana, menyiapkan keperluannya. Binroh juga kadang sering gagal dilaksanakan walau yang sebenarnya sudah terjadwal, tiba-tiba ada latihan mendadak, ya tidak jadi binrohnya".[61]

Salah satu prajurit juga menjelaskan:

"Para penceramah itu antara satu dengan yang lainnya terkadang cara penyampaiannya, mungkin isinya sama, tapi cara menyampaikannya terkadang ada satu dua narasumber yang malah membuat bingung, mungkin kedepan dari rohis menyamakan persepsi dululah, sebelum mereka menyampaikan materinya".[62]

Di samping faktor-faktor di atas, ada faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya tidak efektifnya bintal rohani, yaitu: *pertama*, faktor internal, antara lain kondisi mental yang lemah, kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis, keadaan ekonomi yang kurang memadai, rendahnya kesadaran hukum dan agama, latar belakang kehidupan sebelum menjadi prajurit. *Kedua*, faktor eksternal, antara lain kepemimpinan yang tidak tegas, kurang optimalnya pelaksanaan bintal, kurang

kepedulian dan sat terhadap kesejahteraan anggota, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, pemberian penghargaan dan sanksi yang tidak proposional .[63]

Faktor penghambat ini dapat dibagi menjadi dua juga, yaitu faktor penghambat internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor penghambat internal dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Kodam Jaya Jakarta di antara kemampuan para personil yang minim dalam menguasai peralatan teknologi terkini, sistem regenerasi yang dalam TNI yang tidak berjalan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi kinerja para personil Bintal. Beberapa personil yang dalam melaksanakan tugasnya masih dikarenakan takut dengan atasan, takut dengan sanksi yang akan diterima apabila tidak melaksanakan tugas, bukan berdasarkan kesadaran bahwa pembinaan rohani Islam memang sangat dibutuhkan bagi setiap insan manusia. Cara pandang yang dimiliki oleh pemateri yang satu dengan yang lain tentang materi yang akan disampaikan berbeda.

Faktor-faktor penghambat eksternal dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam di antaranya, respon yang kurang dari beberapa Dansat dalam pembinaan rohani Islam di Satuanya, sehingga para prajurit juga banyak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Letak kantor Sub dari suatu Satuan yang berjauhan sehingga untuk mengumpulkan para prajurit dari suatu Satuan terkadang juga sangat sulit. Pembinaan rohani yang hingga kina belum menjadi salah satu bahan tes pada saat seleksi calon prajurit baru, sehingga tidak diketahui tingkat pemahaman prajurit yang telah diterima itu dengan baik, kegiatan-kegiatan latihan yang bersifat insidental mengakibatkan pembinaan rohani dibatalkan.

Kenyataan seperti ini adalah bentuk realitas yang ada di bintal. Hal ini seperti ini harus segera diselesaikan, misalnya dengan adanya konsolidasi antara pimpinan instansi dengan berbagai macam kegiatan. Dengan begitu, setiap kegiatan tidak terhambat karena masalah adanya dua pekerjaan dalam satu waktu. Dalam bintal harus terjadwal dengan rapi dan tetap, dan jadwal tersebut harus diberikan kepada pimpinan. Sehingga para pemimpin juga mengetahui secara waktu bintal dan prajurit yang akan melaksanakan bintal. Jadi, ketika ada jadwal yang sama, para pimpinan tidak perlu memanggil prajurit yang sedang bintal.

Adapun masalah regenerasi, pada hakekatnya bukanlah hal yang esensial. Akan tetapi justru dapat dijadikan suatu pijakan bagi mereka yang masih tetap memimpin. Sebab, semakin lama seseorang memimpin bintal, idealnya orang tersebut semakin mengerti kekurangan dan kelebihan bintal yang selama ini dikerjakan. Dengan begitu, bintal akan lebih berkembang dengan baik dan mempunyai wacana yang jelas dan tepat.

Proses regenerasi menjadi lebih baik, bukan tergantung lama atau tidaknya menjabat suatu jabatan, akan tetapi terletak pada kemampuan mentransfer ide-ide dari pemimpin lama dan pemimpin yang baru. Hal ini berkaitan dengan keberlangsungan suatu proses pendidikan di pembinaan mental rohani agama Islam yang ada. Jika proses ini dapat berjalan dengan baik, maka yang terjadi adalah kemajuan dan kontinuitas suatu program kerja.

B. Kurikulum Bintal Rohani Islam TNI AD

Pembinaan mental di lingkungan TNI AD adalah suatu upaya yang sistematis dalam menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan kondisi kejiwaan prajurit agar terbentuk prajurit-prajurit yang beriman dan bertakwa serta berwatak kesatria yang patriotik sehingga memiliki ketahanan mental yang handal dalam melaksanakan tugas.

Kondisi ketahanan mental prajurit sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi juang, perilaku, dan tindakan prajurit dalam menghadapi berbagai tantangan dalam tugas. Di samping itu, motivasi juang, perilaku dan tindakan prajurit juga dipengaruhi oleh kondisi dan perubahan lingkungan ditempat mereka bertugas dan tinggal. Karena

itu, dalam membina mental prajurit harus diperhitungkan dan disiasati trend perkembangan lingkungan yang terjadi.

Saat ini, masyarakat dunia dalam era globalisasi.[64] dan era reformasi yang di dalamnya terdapat tantangan tugas yang semakin berat, cepat dan kompleks, serta menuntut sikap transparansi, kejujuran, dan kemitraan yang menjunjung nilai-nilai hukum, hak asasi manusia, dan demokratisasi. Tuntunan yang demikian menjadikan sikap dan perilaku serta tindakan prajurit harus disesuaikan dengan perkembangan yang sedang terjadi agar berbagai citra negatif dari penampilan prajurit pada masa lalu dapat diperbaiki, sehingga masyarakat tetap simpati dan kemanunggalan TNI dengan rakyat tetap lestari.

Mewujudkan TNI yang tangguh bukan hanya tugas tanggung jawab Pimpinan Komando saja akan tetapi tanggung jawab komponen bangsa, terutama unsur jajaran TNI termasuk Pembinaan Mental (Bintal). Tiga unsur pokok dalam diri manusia yang perlu untuk mendapatkan pembinaan, pendidikan dan pelatihan secara baik dan berkesinambungan. Ketiga unsur tersebut adalah jasmani, intelektual dan mental .[65] Keberhasilan pembinaan fisik dan intelektual tanpa diimbangi dengan pembinaan mental maka akan berpengaruh pada sikap arogansi dan perilaku yang bertentangan dengan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Pembinaan Mental memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam membangun mental prajurit, PNS beserta keluarga besar TNI AD guna mewujudkan keunggulan moral, soliditas, dan profesionalisme Prajurit TNI AD.[66] Pengetahuan yang telah diperoleh prajurit selama mengikuti Bintal masih merupakan bekal dasar yang senantiasa harus terus dikembangkan lebih lanjut oleh masing-masing perorangan agar benar-benar dapat melaksanakan tugas di Satuan nantinya.

Lebih lanjut, Prajurit Bintal TNI AD harus dapat menjadi perekat dan pemersatu terhadap sesama sehingga tercipta soliditas yang kuat, kokoh dan tangguh dalam menghadapi perubahan ataupun tantangan yang terjadi. Untuk itu, perlu dibangun soliditas itu dengan rasa persaudaraan dan pertemanan sepejuangan dengan sikap perilaku disiplin, loyalitas dan jiwa korsa dalam satu kesatuan komando. Sementara itu prajurit Bintal TNI AD harus dapat meningkatkan profesionalitas dengan memantapkan etos kerja yang ada sehingga diharapkan meningkat pula kinerja satuan. Peningkatan profesionalitas dapat dicapai dengan pendidikan, latihan dan membangun wawasan serta keterampilan prajurit Bintal TNI AD secara kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, moralitas, soliditas dan profesionalitas harus menjadi kunci keberhasilan tugas dan sebagai program unggulan bagi seluruh komunitas Bintal dalam mengoptimalkan pelaksanaan tugas Bintal di satuan sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan tugas TNI AD.

Berdasarkan hal di atas, maka menjadi suatu keharusan bagi satuan Bintal TNI AD untuk melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap pelaksana tugas, fungsi dan peran Satuan Bintal selama ini. Prajurit Bintal TNI AD harus mampu menjadikan peran Moralitas sebagai Pengatur dan Petunjuk bagi manusia untuk menjadi baik dan tampil sebagai panutan dan mentaati semua aturan hukum, disiplin dan tata tertib keprajuritan baik tutur kata, sikap dan tindakan.

Di era glabalisasi ini, maka yang menjadi salah satu tugas Bintal Rohani Islam adalah membentuk prajurit yang kreatif dan produktif, yaitu menjadi Tentara yang menjadi daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi, akan tetapi harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu. Sebagai bentuk

dari hasil tentara yang produktif, maka TNI yang mendapatkan pendidikan di Binroh harus mempunyai beberapa ciri yaitu,

Pertama, menerima dirinya secara ikhlas dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. Dia tidak membuang-buang waktu untuk menikmati kelebihan yang ada pada dirinya atau menyesali kekurangan. Dia tidak lebih banyak menggunakan waktunya untuk memikirkan apa yang dapat dilakukan dengan segenap sifat yang ada pada dirinya, segenap pengetahuan yang dimilikinya, betapa pun terbatasnya pengetahuan itu dan segenap ketrampilan yang dimiliki.

Kedua, menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas. TNI yang produktif adalah TNI yang tidak menyesali dirinya bahwa ia dilahirkan, berada di lingkungan dan disebuah institusi atau negara dengan berbagai tugas yang dimiliki. Ia mampu bersifat realistik dalam menjalani hidup dan tugas sebagai TNI dan tidak berusaha untuk berbuat yang tidak baik yang melampaui tugas utamanya sebagai TNI.

Ketiga, peka terhadap kebutuhan zamannya. Tanpa kepekaan terhadap kebutuhan lingkungannya, maka TNI tidak dapat bermanfaat atas kebutuhan lingkungannya. Akibatnya keberadaannya kurang memberi manfaat bagi lingkungannya, atau malah memberi madharat bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, TNI juga harus mendapatkan pelajaran akhlak dengan baik dan terpadu sehingga kepekaan terhadap lingkungan menjadi kuat dan dapat memberi dampak positif bagi lingkungan ketika ia tinggal.

Keempat, merasa mampu bekerja atau berkarya dan merasa mengenal serta menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya. Tanpa perasaan ini, tanpa kepercayaan ini orang tidak mampu produktif. Namun demikian suatu hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa produktivitas adalah fungsi kerja dan sifat produktif adalah manifestasi dari dorongan kerja yang ada dalam diri seseorang.[67]

Selain membentuk prajurit yang produktif, binrohis juga harus menyadari problema masyarakat modern sehingga dapat dijadikan acuan dalam membuat keputusan dalam mendidikan peserta bina mental rohani Islam. Beberapa problema masyarakat tersebut antara lain:

Pertama, adanya disintegrasi antar ilmu pengetahuan (spesialisasi yang terlampau kaku) yang berakibat pada terjadinya pengotakan akal pikiran manusia dan cenderung membingungkan masyarakat.

Kedua, kepribadian yang terpisah sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau terspesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai ketuhanan. *Ketiga*, dangkalnya rasa keimanan, ketakwaan serta kemanusiaan sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistis. *Keempat*, timbulnya pola hubungan yang materialistis sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan. *Kelima*, cenderung menghalalkan segala cara, sebagai akibat dari faham hedonisme yang melanda kehidupan ini. *keenam*, mudah stres dan frustrasi sebagai akibat dari terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya, tanpa dibarengi sikap tawakkal dan percaya pada ketentuan Allah (Taqdir Allah). *Ketujuh*, perasaan terasing di tengah-tengah keramaian sebagai akibat dari sikap individualistik. Dan *kedelapan*, kehilangan harga diri dan masa depannya, sebagai akibat dari perbuatan yang menyimpang .[68]

Keberadaan manusia modern ini dan kemungkinan besar dapat menimpa prajurit TNI AD, maka perlu diantisipasi terlebih dahulu sebelum kejadian tersebut muncul dan menimpa prajurit. Dengan adanya antisipasi maka prajurit yang diciptakan akan terhindar dari keberadaan tersebut.

Salah satu pemikir besar di Islam, Ibn Khaldun, telah memberikan beberapa pemahaman berkaitan dengan keberadaan negara yang baik. Keberadaan negara yang baik dan seimbang berada salah satu di tangan TNI. Menurut Ibn Khaldun suatu negara dapat berdiri tegak dengan baik jika ada agama yang baik.[69] Agama yang baik menjadi aspek utama, sebab keberadaan agama yang baik ini, maka setiap orangnya dapat menjalankan sesuai dengan hukum yang berlaku. Agama yang baik adalah ketika setiap penduduknya tumbuh semacam sifat-sifat santun dan lembut. Suka memaafkan bila bersalah, memberi kepercayaan, memberi perlindungan yang bisa merebut hati kecintaan rakyat, bukan merebut yang menyebabkan rakyat marah. Oleh karena itu, TNI sebagai bagian utama Negara juga harus tetap menjaga keagamaan para prajuritnya. Jika prajuritnya kurang baik dalam bidang agama, maka kemungkinan suatu negara hancur menjadi suatu kenyataan.

a. Paradigma Pendidikan

Cita-cita yang digagas oleh TNI AD dalam mengembangkan prajurit yang tangguh dan beriman harus dibarengi dengan sistem atau paradigma yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dan rancangan baru mengenai kurikulum. Selama ini kurikulum dalam bintal Rohani Islam TNI AD, ajaran Islam masih dikonsepsikan sebagai pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seringkali dikaitkan dan disamakan dengan Pendidikan Islam, baik secara etimologi maupun terminologi. Sebagian prajurit TNI AD di Kodam Jaya memahami bahwa antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam memiliki arti dan makna sama.[70] Bahkan, bagi mayoritas prajurit TNI AD di Kodam Jaya pendidikan Islam lebih banyak dipahami sebagaimana halnya bagian dari mata pelajaran di sekolah-sekolah formal, yang secara formal diberikan kepada seluruh siswa dari sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang beragama Islam.

Seharusnya, konsep bimbingan Rohani Islam di Bintal TNI AD tidak saja hanya mengenalkan Islam sebagaimana Pendidikan Agama Islam.[71] akan tetapi juga sebagai konsep Pendidikan Islam .[72] Pendidikan Islam memiliki makna dan filosofi lebih luas dibandingkan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan Islami yang memiliki komponen-komponen untuk mendukung terwujudnya sosok muslim ideal yang teorinya didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis.

Hal ini senada dengan pernyataan Muhaimin. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam.[73] Istilah pendidikan Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya .[74] Pendidikan Islam menekankan pada orientasi moral dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, Pendidikan Islam bagi prajurit TNI AD, secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap prajurit TNI AD agar nantinya menjadi orang Islam, yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai seorang penjaga keamanan juga sebagai seorang muslim yang *kaffah*. Jadi pendidikan Islam bagi TNI AD, dengan singkat dapat dikatakan proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar prajurit TNI AD menjadi orang muslim atau orang Islam.

Pendidikan Islam bagi prajurit TNI AD merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.[75] Dari niat yang tulus serta mujahadah semata mencari ridha Allah inilah pendidikan Islam lepas dari kepentingan pribadi prajurit TNI AD. Dalam hal ini, konsep Ahmad Tafsir senada dengan definisi M. Yusuf al-Qardhawi,

yang menyatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal, hati, jasmani, rohani, akhlak serta keterampilan.[76] Artinya, konsep pendidikan Islam prajurit TNI AD tidak terbatas pada aspek materiil tetapi menyentuh aspek non materi yang merupakan komponen non empirik dalam diri prajurit TNI AD yang perlu dikembangkan, agar menjadi manusia seutuhnya. Dalam pemahaman ini pendidikan Islam prajurit TNI AD dimaknai secara totalitas dan bersifat makro. Sementara itu, konsep pendidikan Islam prajurit TNI AD dalam makna mikro dipahami dalam bentuk mata pelajaran dan pengajaran agama sebagaimana yang diajarkan di sekolah formal.

Seyogyanya, konsep dasar pendidikan Islam prajurit TNI AD bersumber dari landasan aqidah dan filosofis yang berorientasi pada dimensi filsafat pendidikan Islam mencakup isi, aksi dan perilaku. Sementara itu, pembahasan teologis pendidikan Islam prajurit TNI AD berorientasi pada persoalan nilai-nilai ketuhanan dan keimanan. Fondasi pemikiran pendidikan Islam prajurit TNI AD berasal dari konsep teologis Islami yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad ulama.[77]

Hal tersebut di atas, juga diperkuat dengan hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam se-dunia pertama di Jeddah Saudi Arabia tahun 1977 disusun rekomendasi bahwa pendidikan Islam dikonotasikan dengan esensi makna ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Setiap kata ini memiliki makna harfiah berbeda, namun memiliki esensi makna sama dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu bimbingan untuk menuju kepada ajaran Ilahiyah.[78] *Ta'lim*, secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari *'alima-yu'alimu-ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyempurnaan pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, *ta'lim*, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78 .[79]

Sementara itu, *ta'dib*, merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Menurut Sayed Muhammad An-Naquib Al-Attas, kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya. Definisi *ta'dib* ini mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*). Oleh sebab itu menurut Sayed An-Nuquib Al Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus. Karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam.[80]

Tarbiyah, merupakan bentuk masdar dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara. Muhammad Jamaludin al-Qosimi memberikan pengertian bahwa tarbiyah merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap. Sedangkan Al-Asfahani mengartikan tarbiyah sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan. Menurut pengertian di atas, *tarbiyah* diperuntukkan khusus bagi

manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian tarbiyah yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya.[81]

Merujuk berbagai definisi di atas, penulis mengambil pemahaman, konsep Pendidikan Islam bagi prajurit Islam TNI AD adalah usaha untuk membimbing prajurit TNI AD melalui internalisasi nilai dan ajaran Islam untuk dijadikan pedoman dalam segala aspek kehidupannya agar menjadi manusia seutuhnya dan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan nilai. Ketika al-Qur'an telah diposisikan sebagai rujukan nilai dan inspirasi setiap kegiatan, pendidikan akan menempati posisi strategis melampaui pendidikan lainnya yang tidak bersumber pada kitab suci.[82] Konsep ini mempertegas bahwa pendidikan Islam prajurit TNI AD memiliki makna lebih luas dalam konsep pendidikan.

Pendidikan Islam prajurit TNI AD juga merupakan sistem pendidikan yang melibatkan komponen-komponen TNI AD, baik *hardware* maupun *software*, untuk membentuk prajurit TNI AD agar sesuai fitrah dan ajaran Islam. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam.[83] Secara formal, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik di setiap satuan pendidikan, termasuk kalangan TNI AD. Dalam struktur kurikulum di sekolah TNI AD, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki posisi setara dengan mata pelajaran lain, seperti Kewiraan, Strategi Perang, Sistem Petahanan dan Keamanan Negara, serta mata pelajaran lain. Pengertian ini memperjelas batasan konsep antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam.

Di sisi lain, pemahaman Pendidikan Islam sebagaimana yang dikonsepsikan dalam pengajaran agama Islam di Bintal TNI AD dalam arti sebagaimana mata pelajaran di sekolah formal dikritik oleh Tobroni yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam yang menjadi *core curriculum* berarti mempersempit dan mereduksi arti Pendidikan Islam.[84] Pemahaman-pemahaman seperti inilah yang seringkali mengundang keragaman arti Pendidikan Islam.

IV. KESIMPULAN

Pembinaan Rohani agama Islam merupakan salah satu bagian integral di TNI AD khususnya Kodam Jaya dalam mengembangkan mental keprajuritan TNI AD khususnya Kodam Jaya. Oleh karena itu, pembinaan Rohani Islam menjadi salah satu program yang selalu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dibatasi dan dirumuskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut;

- 1) Konsep pembinaan rohani Agama Islam pada Bintal TNI AD khususnya Kodam Jaya digunakan sebagai bentuk pembinaan, kegiatan dalam bentuk bimbingan, penyuluhan, dan pelayanan. Konsep-konsep tersebut dilaksanakan dalam rangka membina, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mempertinggi budi pekerti, akhlak luhur dan memberi pelayanan keagamaan bagi prajurit dan PNS AD beserta keluarganya di lingkungan Mabes TNI AD khususnya Kodam Jaya Jakarta. Konsep yang sudah memuat mengenai tujuan, fungsi, kurikulum, metode dan lain sebagainya belum dapat diaplikasikan dengan baik. Hal ini diindikasikan dengan adanya tindakan amoral dari oknum TNI AD.
- 2) Aplikasi dari konsep yang tidak dapat efektif ini disebabkan oleh, pertama kurang adanya keterlibatan langsung dari pimpinan dari Kodam Jaya. Pada hal sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa sifat TNI AD loyalitas yang tinggi terhadap

- pemimpin. Kasus yang lainnya adalah ketika ada binroh, pimpinan meminta salah satu peserta untuk mengikuti kegiatan lain yang waktunya sama dengan binroh.
- 3) Materi yang diberikan sebenarnya sudah mempunyai kurikulum dan isi yang mapan, akan tetapi belum terencana sesuai dengan teori pendidikan, sehingga antara in put, out put dan rencana ke depan belum tercermin. Pada sisi lain, materi yang diberikan tidak didasarkan pada kenyataan kasus moral TNI AD khususnya Kodam Jaya yang ada di lapangan. Jadi, konsep yang sudah dibangun dan dikuatkan oleh beberapa kebijakan secara lokal dari pimpinan belum menjawab kebutuhan TNI AD khususnya Kodam Jaya di masyarakat.
 - 4) Oleh karena itu, perlu ada solusi konsep yang sudah ada. Misalnya, mengenai materi sebaiknya yang disampaikan adalah mengenai akidah dan akhlak yang diajarkan secara kritis dengan menunjukkan beberapa indikasi, bukan dijadikan sebagai doktrin yang harus diikuti. Hal ini berkaitan dengan tingkat kedewasaan para anggota TNI. Bintel Rohani harus dibedakan dengan Bintel ideologi yang berlaku dalam TNI

Sedangkan pematernya harus mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan dan diteliti sesuai dengan kebutuhan. Pada sisi lain, pematernya harus menggunakan beberapa metode yang menarik dan memenuhi syarat kompetensi sebagai pendidik. Sistem pelajaran yang selama ini hanya umum hendaknya dirubah menjadi terstruktur dalam hal waktu, tempat dan pesertanya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman bagi anggota TNI. Selain itu, semua anggota dapat mengikutinya secara kontinyu tanpa harus diganggu oleh kegiatan lain yang tidak mendesak.

REFERENCES

- [1] Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Sejarah Satuan Disbintalad*, (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2010), hlm. 31; Disbintal TNI AD, *Himpunan Materi Pembinaan Mental ABRI Bidang Pedoman Pelaksanaan Pembinaan*, (Jakarta: Disbintalad, 2010), hlm. 10; Departemen Pertahanan Keamanan, *Pokok-Pokok Ajaran Agama Islam Bagi ABRI*, (Jakarta: Dephankam, 1975), hlm. 10. Pendam 1/Bukit Barisan, "Kadis Bintalad: Jadikan Moralitas, Soliditas dan Profesionalitas Sebagai Unggulan Dalam Mengoptimalkan Tugas Bintel Di Satuan," dalam *Makalah Kadis Bintalad* yang dibacakan oleh Kepala Pembinaan Mental Kodam I/BB Letkol Caj. Drs. Irwan Nuh Batubara sebagai Inspektur upacara pada upacara peringatan Hari Ulang Tahun ke 64 Bintel TNI AD di lapangan Museum Perjuangan Bintel TNI AD Kodam I/BB Jalan Zainul Arifin No. 3 Medan, Selasa 25 Mei (2010). Pendam 1/Bukit Barisan, *KADISBINTALAD: Jadikan Moralitas, Soliditas Dan Profesionalitas Sebagai Unggulan Dalam Mengoptimalkan Tugas Bintel Di Satuan* <http://www.tniad.mil.id/1berita>. Di akses tanggal 10 Mei 2011.
- [2] Brigjen TNI Imam Santoso, *Peningkatan Kualitas Mental Prajurit dan Keluarganya dalam Mendukung Tugas Pokok TNI AD*, (Medan: Kodam I Bukit Barisan, 2010).
- [3] Titik Handayani, "Kebangkitan Nasional dan Pembangunan Manusia: Sebuah Catatan Kritis," dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, LIPI, Jilid. XXXIV, No. 2, (2008), hlm. 125-125; Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu Indonesia Beda Indonesia Bisa: Membangun Bhinneka Tunggal Ika Di Bumi Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 274
- [4] Kivlan Zen, *Konflik dan Integritas TNI AD*, (Jakarta: Institute for Policy Studies, 2004), hal 110; Femi Adi Soempeno, *Prabowo Dari Cijantung Bergerak Ke Istana*, (Yogyakarta: Galang Press, 2009), hlm. 237
- [5] Connie Rahakundini Bakrie, *Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2007), hlm. 146
- [6] TNI AD akan membentuk Dinas Sejarah untuk mengenang itu, sekaligus memenuhi kebutuhan pengorganisasian, operasional, pembinaan mental dan sejarah. Lihat <http://www.dephan.go.id/modules>, diakses tanggal 10 Mei 2011.
- [7] A.H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia* (Jakarta: Ganaco, 1963), hlm. 50-51
- [8] Mengenai perjuangan TNI bersama-sama dengan rakyat bahu-membahu-membahu merebut kemerdekaan RI secara detail lihat Pussemad, *Peranan TNI Angkatan Darat dalam Perang Kemerdekaan: Revolusi pisik 1945-1950*, (Jakarta: Pussemad, 1965); hlm. 12. Kodam VII/Diponegoro, *Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro: sirnaning jakso katon gapuraning ratu*, Volume 2, (Semarang: Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968); hlm. 9., *Peranan TNI Pada Masa Revolusi Kemerdekaan*, (Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, 1990); hal 19. Sayidiman Suryohadiprojo, *Si Vis Pacem Para Bellum: Membangun Pertahanan Negara Yang Modern dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 2005); hlm. 20.

- [9] Saleh As'ad Djamhari, *Ichtisar Sejarah Perjuangan ABRI* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1979), hlm. 1
- [10] Alasan penundaan ini adalah pertimbangan politis, yang mana ada anggapan dari luar bahwa Indonesia dispekulasikan sebagai hasil pembentukan Jepang, sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk tidak segera membentuk TNI yang akan berintikan bekas anggota PETA atau *Heiho*, dan masih ada analisa lainnya. Untuk keterangan lebih lanjut ada Hidayat Mukmin, *TNI dalam Politik Luar Negeri*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 41
- [11] Berdasarkan hal inilah TNI mengadakan Ulang tahunnya pada tanggal 5 Oktober.
- [12] Pasal 7 Undang-Undang nomer 47 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia
- [13] Kode etik bagi TNI terkandung dalam butir-butir Sapta Marga, Sumpah Prajurit, Sumpah Perwira, Delapan Kewajiban TNI, dan Kewajiban dan Larangan TNI. Lihat Henry S. Siswosoediro, *Buku Pintar Calon Anggota dan Anggota TNI*, (Jakarta: Visimedia, 2009), hlm. 79-81
- [14] Zahid Husein, Adi Kesuma Pasaribu, Dandy Hendrimas, "Iman Membekali Perjuangan: Brigjend. H. Zahid Husein," dalam *Majalah Dharmais*, (2008), hlm. 250
- [15] Lihat Joseph Nevins, *A Not-So-Distant Horror: Mass Violence In East Timor*, (Cornell: Cornell University Press), hal 238; Lance Cast1e, *ABRI dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7.
- [16] Martin Shaw, *Bebas dari Militer (Analisis Sosiologis Atas Kecenderungan Masyarakat Modern)*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 251
- [17] Jumlah tersebut berupa jenis pidana seperti pencurian, perampokan, disiplin dan lalu lintas. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam lampiran Rekap Data GAR, PID, PLIN dan Lalin
- [18] Dalam hal ini, agama merupakan doktrin yang diyakini kebenarannya oleh setiap manusia. Agama merupakan sumber kebenaran yang diakui oleh setiap orang. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 53
- [19] Markas Besar Angkatan Darat Tentara Nasional Indonesia, *Buku Petunjuk Pembinaan Tentang Pembinaan Mental Angkatan Darat* (Jakarta: 2010), hlm. 4
- [20] Buku ini berjudul Pokok-pokok Ajaran Agama Islam dan Petunjuk Pelaksanaan Ibadah untuk anggota TNI dan keluarganya yang diterbitkan oleh Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.
- [21] Debby M Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam Dan Peranannya Pada Mas Rasulullah SAW*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 51
- [22] Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition The End of Diversity*, Sage Publications, (London: International Education and Professional Publisher, 1996), hlm. 90, 113 dan lihat juga dalam Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*, (Jakarta, INIS, 2004, hlm. 337
- [23] Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition*, hlm. 90, 113 dan lihat juga dalam Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning*, hlm. 337.
- [24] Asren Nasution, *Religiositas TNI (Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jendral Besar Soedirman)*, (Jakarta: PT. Prenada Media, 2003), hlm. 100
- [25] Lahirnya Pembinaan Mental Angkatan Darat tidak terlepas dari cikal bakal pembentukan TNI, yang ditandai dengan pengambilan sumpah Jenderal Sudirman pada tanggal 25 Mei 1946 sebagai Panglima Besar Tentara saat itu beliau mengatakan bahwa "Pendidikan Agama dalam Angkatan Perang Republik Indonesia merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan "Momentum ini mengilhami lahirnya dinas agama dalam TNI yang sekarang menjadi Dinas Pembinaan Mental ABRI. Lihat sejarah perjalanan secara detail lembaga ini dalam <http://www.tniad.mil.id/1berita.php?pil=8&dn=20100526153638>.
- [26] Asren Nasution, *Religiositas TNI*, hlm. 130
- [27] Iman Munawir, *Memahami Prinsip-prinsip Dasar Al-Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 83
- [28] Ikrar Nusa Bakti, ed.al, *Tentara Yang Gelisah* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 35
- [29] *Ibid.*, hlm. 274
- [30] Kartini Kartono, *ABRI dan Permasalahannya*, (Bandung: Mandiri Maju, 1996), h. 12
- [31] *Ibid.*, hlm. 15
- [32] Saurip Kadi, *ABRI dan Agenda Perubahan* (Jakarta: Seskoad, 1999)
- [33] Jerome Kirk and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, vol.1, (Beverly Hills : Sage Publications, 1986), hlm. 9
- [34] Sebenarnya banyak sekali definisi mengenai penelitian kualitatif. Untuk keterangan lebih lanjut antara lain ada pada, Sotirios Sarantakos, *Social Research* (South Melbourne, Australia: Macmillan Education Asutralia PTY, 1995), hlm. 44. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 2-6
- [35] Yvonna S. Lincoln and Egon G.Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sege Publications, 1985), hlm . 39-44; dan lihat Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon Inc., 1982), hlm . 27-30.
- [36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1997), hlm. 112-114.

- [37] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 19; dan Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, hlm. 55-56; Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, hlm. 39-40.
- [38] Robert Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting*, (Syracuse: Syracuse University Press, 1972), hlm. 3
- [39] Lihat Arthur Asa Berger, *Media and Communication Research Methods; An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches* (Sage Publications, London, 2000), hlm. 173.
- [40] Lihat Guba and Lincoln, *Effective Evaluation*, hlm. 240
- [41] Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, (Beverly Hills : Sage Publications, 1985), hlm. 9
- [42] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*, (Beverly Hills : Sage Publications, 1981), hlm. 21
- [43] Lihat Guba and Lincoln, *Effective*, hlm. 240.
- [44] *Ibid.*, hlm. 247
- [45] Defenisi tentang analisis data ini merupakan hasil sintesis dari defenisi yang dikemukakan Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, hlm. 268; dan Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education*, hlm. 79.
- [46] Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, hlm. 344.
- [47] Schalztman & Anselm L. Strauss, *Field Research: Strategies for a Natural Sociology*, (New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1973), p 110-111.
- [48] Schalztman & Anselm L. Strauss, *Field Research*, hlm. 110-111.
- [49] Harun Hadiwijono, *sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 139
- [50] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), hlm. 234
- [51] Lexy Meliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 15
- [52] Untuk keterangan mengenai istilah-istilah di atas dapat dilihat pada Berry Smith (ed), *The Cambridge Companion to Husserl* (Melbourne: Cambridge University Press, 1995), hlm. 78-
- [53] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.175-182.
- [54] Dawam Rahardjo, "Umat Islam dan Pembaruan Teologi", dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (ed.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Lappenas, 1983, hlm. 119.
- [55] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 286.
- [56] M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 166.
- [57] Adi Sasono, "Islam dan Socialisme Relijius", dalam Brosco Carvallo, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, hlm. 109.
- [58] Himpunan Materi Pembekalan Kader Bintal Terpadu Jajaran Angkatan Darat TA. 2007.hlm-21.
- [59] Hasil wawancara dengan Kabintal, Kolonel Inf Choirul Mushtofa, S.sos pada tanggal 10 September 2011, pukul 12.30 WIB.
- [60] Hasil wawancara dengan Kapten Inf Junaidi pada tanggal 13 September 2011, pukul 12.30 WIB.
- [61] Hasil wawancara dengan Sunarto, salah satu prajurit TNI yang baru saja mengakhiri masa dinasny, dilaksanakan pada tanggal 5 September 2011, pukul 12.45. WIB.
- [62] Hasil wawancara dengan Lettu CAJ Jamal pada tanggal 14 September 2011, pukul 12.30 WIB.
- [63] Hasil wawancara dengan Sertu Adam Fadhilah, salah satu prajurit TNI AD, dilaksanakan pada tanggal 5 September 2011, pukul 12.30 WIB.
- [64] Himpunan Materi Pembekalan Kader Bintal Terpadu Jajaran angkatan Darat.Th.2007. hlm-19.
- [65] Globalisasi diartikan sebagai frase tempat segala macam barang untuk perkembangan dunia perdagangan, perkembangan hubungan antara pasar uang di negara yang berbeda dan banyak cara lain di mana dunia menjadi tempat yang lebih kecil. Secara lebih khusus, Joseph Stiglitz lebih memfokuskan pada penghilangan penghalang perdagangan bebas dan penyatuan lebih dekat ekonomi antar-negara. Manfred Steger dari Universitas Illinois mengulas setengah lusin definisi yang lebih luas oleh para akademisi. Dia menyimpulkan bahwa globalisasi adalah sebuah proses sosial multidimensi yang menciptakan, melipatgandakan, membentangkan, dan menguatkan ketergantungan sosial dan pertukaran di seluruh dunia sementara pada waktu yang sama turut mengembangkan di dalam masyarakat sebuah kesadaran akan hubungan yang dalam antara lokal dan yang jauh di seberang. Lihat Alex McGillivray, *A Brief History of Globalization: The Untold Story of Our incredible Shrinking Planet*, New York: Carroll & Graf Publishers New York, 2006, hlm. 5-11; Marc Edelman dan Angelique Haugerud (Ed.), *The Anthropology of Development, and Globalization; From Classical Political Economy to Contemporary Neoliberalism*, Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd., 2005, hlm. 3; Anthony D. King (Ed.), *Culture, Globalization and the World-System Contemporary Conditions for the Representation of Identity*, Minnesota, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1997, hlm. 11-12;
- [66] Lihat Kepala Pembinaan Mental Kodam Jaya, Letkol Inf. Mustofa, S.Sos, "Solid, Profesional, Tangguh, Modern, Berwawasan Kebangsaan dan Dicintai Rakyat: Rakor Bintal Kodam Jaya/Jayakarta," makalah yang disampaikan saat membuka *Rapat Koordinasi Pelaksanaan Bintal Jajaran Kodam Jaya/Jayakarta*, bertempat di Aula Bintaldam Jaya yang dihadiri oleh para Personel Bintal Satuan. Rabu, 20 Juli (2011).

- [67] Dirdik Kodiklat TNI AD, "Amanat Dirdik Kodiklat TNI AD," makalah yang disampaikan pada saat upacara penutupan *Pendidikan Suspa Bintel TA. 2011*, dilaksanakan di Pusdikkes Kodiklat TNI AD, pada tanggal 28 Mei (2011); lihat juga, Kabintaldam I/BB, "Kadis Bintelad: Jadikan Moralitas, Soliditas dan Profesionalitas Sebagai Unggulan dalam Mengoptimalkan Tugas Bintel Di Satuan," makalah yang disampaikan pada upacara peringatan Hari Ulang Tahun Ke-64 Bintel TNI AD di Lapangan Museum Perjuangan Bintel TNI AD, Kodam I/BB, Medan, Selasa, 25 Mei, (2010).
- [68] Muchtar Buchari, *Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), hlm. 75
- [69] Beberapa penjelasan ciri-ciri di atas dapat dilihat pada, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 103., Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 376., Dawam Rahardjo (ed), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1987), hlm. 191
- [70] Menurut Ibn Khaldun ada beberapa hal yang penting dipelihara oleh negara yaitu, agama, kekuasaan, kekuatan, ashabiyah. Kesemuanya itu jika tidak ada, maka dapat menyebabkan negara hancur. Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Darul Fikr, 2000), hlm. 46
- [71] Mayoritas pendapat menyamakan pemahaman konsepsi makna antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam di Kalangan prajurit TNI AD berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 15 prajurit TNI AD yang sedang bertugas di Kodam Jakarta Jakarta pada tanggal 27 Oktober 2011.
- [72] Pendidikan Agama Islam dimaknai secara terbatas, yaitu hanya terkait dengan persoalan-persoalan ritual dan spiritual. Dampak selanjutnya, seolah-olah Islam pun juga menjadi sempit. Dalam pelajaran agama selama ini dirumuskan antara lain menjadi pelajaran aqidah, fiqh, akhlak dan tasawwuf dan tarekh. Lihat Imam Suprayogo, "Peta Pendidikan Islam di Indonesia," Makalah sebagai bahan *Semiloka* Di Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat, Jakarta, tanggal 28 April (2010).
- [73] Konsep Pendidikan Islam merupakan konsep mengembangkan ilmu pengetahuan, bagaimana membangun pribadi dan masyarakat yang unggul atau utama, membangun tatanan kehidupan sosial yang adil, dan keharusan bekerja atau beramal shaleh. Lihat Imam Suprayogo, "Menengok Kembali Orientasi dan Pelaksanaan Pendidikan Agama," Makalah dalam *Diskusi Terbatas*, Jakarta, Direktur Pendidikan Agama di Sekolah Umum Kementerian Agama, Selasa, tanggal 3 Mei 2011.
- [74] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 4.
- [75] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 22.
- [76] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm.7
- [77] M. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (terj.) Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm.157.
- [78] Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 19.
- [79] A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm.23.
- [80] Lihat Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Kairo, Mesir: Darul Kutub Misriyah. 1977), hlm.32
- [81] lihat Sayed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hlm.19; M. Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj.) Bustami A.Goni, dan Djohar Bakry) (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm.32
- [82] Sayed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hlm.12; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 5; Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 23; Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Kairo: Durusy, Tth.), hlm. 15; Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1960), hlm. 6; Fathur Razi, *Tafsir Fathur Razi* (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. tt), hlm. 12; Zuhairini, *Metodik Pendidikan Islam* (Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press. 1950), hlm.17; Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dar al-Manar, 1373 H), hlm. 42
- [83] Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm.4.
- [84] Muhaimin, *Nuansa Baru*, hlm.4.
- [85] Tobroni, *Pendidikan Islam*, hlm.13.